

HUBUNGAN MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA PRA SEKOLAH DI TAMANSARI

Defi Savitri*, Atika Dhiah Anggraeni

Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jln Suparjo Rustam Km. 7 PO. Box 229, Banyumas, Jawa Tengah 53181, Indonesia

*defisavitri12@gmail.com

ABSTRAK

Anak-anak adalah berkat dari Tuhan dan harus dilindungi sehingga mereka dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berpengaruh. Perkembangan anak terjadi paling cepat dalam lima tahun pertama kehidupan. Hubungan manusia hilang dalam pertambangan anak. Dalam era kemajuan teknologi yang cepat saat ini, penindasan media publik hanyalah salah satu dari banyak faktor yang dapat memiliki efek mendalam pada perkembangan anak sebagai orang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana paparan media massa mempengaruhi kesehatan mental anak-anak. Pengambilan sampel lintas-seksi digunakan untuk mengumpulkan data dari 110 peserta, dan tes chi-square dipakai untuk menganalisis data. Penelitian ini dilakukan di kota Tamansari. Data dikumpulkan dengan bantuan bantal. Menggunakan tes chi-square di SPSS, para penulis menemukan bahwa ada korelasi antara penggunaan media sosial anak-anak prasekolah dan perkembangan emosional mereka, dengan nilai $p = 0.001$ ($n = 110$) dan nilai $p = 0.01 < 0.050$ (H_a accepted and H_o rejected). Seseorang dapat menyimpulkan bahwa pertumbuhan emosional anak usia prasekolah Tamansari terkait dengan paparan mereka pada media publik.

Kata kunci: anak usia prasekolah; penggunaan media sosial; perkembangan emosional.

THE RELATIONSHIP OF USING SOCIAL MEDIA WITH THE EMOTIONAL DEVELOPMENT OF PRESCHOOL AGE CHILDREN AT TAMANSARI VILLAGE KINDERGARTEN

ABSTRACT

Children are a blessing from God and must be protected so that they can grow into responsible and influential adults. The development of a child takes place most rapidly in the first five years of life. Human connection is lost in child mining. In today's era of rapid technological advancement, the suppression of public media is just one of many factors that can have a profound effect on a child's development as a person. The purpose of this research is to determine how exposure to mass media affects kids' mental health. Cross-sectional sampling was used to collect data from 110 participants, and chi-square tests were used to analyse the data. Studies were conducted in the city of Tamansari. Data is being collected with the aid of a cushion. Using a chi-square test in SPSS, the authors found that there is a correlation between preschoolers' social media use and their emotional development, with a p -value of 0.001 ($n = 110$) and a p -value of $0.01 < 0.050$ (H_a accepted and H_o rejected). One can draw the conclusion that the emotional growth of Tamansari's preschool-aged children is related to their exposure to public media.

Keywords: children aged preschool; development emotional; media use social.

PENDAHULUAN

Seorang anak adalah berkat dari Tuhan, sebuah harta yang harus dijaga dan dikembangkan menjadi pilar kekuatan di masa depan. Orang-orang di negara ini memiliki pandangan panjang tentang masa kecil. Anak adalah orang muda yang masih dalam proses memperluas kemampuan fisik dan mental mereka. (dari A. Muri Yusuf). Secara khusus, lima tahun pertama kehidupan seorang anak adalah yang paling formatif. Ini adalah periode emas dari kehidupan individu atau yang disebut "periode emas." Kali ini, anak jauh lebih mudah menerima informasi dan dapat dengan mudah dipengaruhi oleh rumor. Tahun-tahun formatif seorang anak adalah jendela kesempatan baginya untuk berkembang sepenuhnya.”(Budiharjo,

2019)Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2019) mendefinisikan "kehamilan awal" sebagai tahun antara tiga dan enam.

Pada usia ini anak akan mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Ketika seorang anak mencapai usia di mana asumsi-asumsi tertentu tentang asal-usulnya dapat dibuat, ia atau dia mengalami transformasi menuju kematangan fisik dan mental penuh. Nilai-nilai, keyakinan, moral, perkembangan fisik, kognitif, linguistik, dan sosial-emosional anak semuanya berasal dari lingkungan anak. Perkembangan emosional mengacu pada bagaimana anak mengubah perilaku mereka saat mereka belajar untuk mematuhi norma-norma masyarakat. Kesuburan anak adalah hasil dari terobosan dalam pendidikan. Tahap berikutnya pertumbuhan dipengaruhi oleh apa yang dipelajari sekarang.

Salah satu aspek kehidupan modern yang memiliki dampak pada anak-anak adalah paparan mereka pada media elektronik. Kesalahan terletak pada sikap anak, tingkat aktivitas sosial anak, model atau pola yang datang dari orang-orang di sekitarnya, dan kesalahan terletak pada penggunaan perangkat elektronik atau media sosial anak. Emosi anak-anak muda dipengaruhi oleh permainan medsos. Interaksi sosial online terjadi dalam konteks "media sosial". Instagram, video game online, Twitter, Facebook, TikTok, dan YouTube hanyalah beberapa situs media publik yang paling populer saat ini. Perkembangan emosional anak hanyalah satu bidang di mana ketersediaan dan aksesibilitas media sosial yang luas dapat memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan anak-anak muda. Delapan puluh tujuh persen anak-anak Indonesia terkena media publik sebelum usia tiga belas tahun, menurut laporan Neurosensum Indonesia Consumers trend 2021: Social Media Impact on Kids. Menurut data yang dikumpulkan, bahkan anak-anak yang tinggal di tangga pendapatan rendah telah terkena media publik.

Kesehatan mental dan kemajuan akademik anak-anak akan menderita jika mereka menghabiskan terlalu banyak waktu di media sosial. Beberapa dari banyak efek negatif media sosial pada anak-anak termasuk perspektif yang sempit, permusuhan, gangguan tidur, tindakan agresif atau kekerasan, kurangnya imajinasi, dan cyberbullying. Menurut (Iswidharmanjaya, 2014). Beberapa orang tua anak prasekolah telah melaporkan dalam survei dan wawancara informal bahwa anak-anak mereka telah menggunakan teknologi dan media sosial sejak mereka berusia sekitar dua tahun. Hampir semua orang tua yang disurvei oleh merek melaporkan bahwa anak-anak mereka menghabiskan waktu paling banyak di media sosial ketika mereka menggunakannya untuk bermain game atau menonton video di YouTube; di Tamansari, rata-rata untuk aktivitas ini adalah 20% untuk game online, 40% untuk YouTube, dan 40% untuk tik. Untuk durasi bermain media sosial, orang tua memberikan durasi yang bervariasi, mulai dari satu jam hingga lebih dari tiga jam dalam sehari. Orang tua mengatakan anak-anak mereka lebih sulit untuk mengingat sejak mereka telah menemukan media sosial, dan mereka juga mengatakan anak mereka kurang mungkin mendengarkan mereka ketika mereka memberi mereka saran atau mengatakan kepada mereka untuk makan. Fenomena ini dan hasil survei di atas menarik minat para peneliti, yang ingin belajar lebih banyak tentang bagaimana media sosial mempengaruhi perkembangan emosional anak-anak sebelum mereka mulai sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah atau tidak perkembangan emosional anak paralel dengan perkembangan teknologi mereka, dan jika demikian, apakah ada korelasi antara keduanya.

METODE

Studi cross-sectional digunakan untuk tujuan ini. Ada 110 peserta dalam penelitian ini, yang semuanya adalah anak-anak prasekolah di sekolah desa Tamansari. Survei digunakan sebagai

metode pengumpulan data untuk penelitian ini. Ulasan asli (Ririn Prastia Agustin, 2019) dari mana pertanyaan-pertanyaan ini diekstrak mengandung 40 pertanyaan dan telah validasi secara statistik dengan nilai Rho 0.000 ($p = 0,05$) dan nilai R rasio rendah 0,0363. Tes Chi-square akan digunakan untuk memeriksa data dan menentukan apakah anak-anak prasekolah di Tamansari memiliki korelasi antara paparan media publik mereka dan perkembangan emosional mereka. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etika Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dan nomor persetujuannya adalah KEPK/UMP/06/II/2023.

HASIL

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=110)

Karakteristik	f	%
Usia Anak		
5 Tahun	47	44
6 Tahun	48	45
7 Tahun	15	11
Jenis Kelamin		
Laki-laki	47	40
Perempuan	63	60

Tabel 1 hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 5 tahun (44%) dan 6 tahun (45%). Dari 63 responden yang memberikan informasi tentang jenis kelamin anak mereka, 63 (atau 60%) adalah perempuan.

Tabel 2.
Penggunaan Media Sosial (n=110)

Penggunaan Media Sosial	f	%
Baik	60	55
Sedang	46	40
Buruk	4	5

Tabel 2 hasil survei tentang penggunaan media sosial mengungkapkan bahwa 55 persen responden adalah orang yang baik sebanyak 60 orang (55%), 46 orang (40%) berada di tengah, dan 4 orang (5%) buruk.

Tabel 3.
Perkembangan Emosional (Skala Kesulitan dan Skala Kekuatan) (n=110)

Perkembangan Emosional	Normal		Borderline		Abnormal		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Skala Kesulitan	65	60	30	28	15	12	110	100
Skala Kekuatan	69	62	38	30	13	8	110	100

Tabel 3 menurut temuan dari studi perkembangan emosional (skala kesulitan), sebagian besar peserta (65%) jatuh ke dalam kategori normal, sementara 30% jatuh ke kategori borderline dan 12% diklasifikasikan sebagai abnormal. Namun, 69 orang (62%) diklasifikasikan sebagai memiliki perkembangan emosional normal (skala kekuatan), sementara 38% lainnya jatuh ke kategori batas dan 13% dikategorikan sebagai memiliki pengembangan emosi abnormal.

Tabel 4.
 Hubungan Menggunakan Media Sosial dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Pra Sekolah di Tamansari (n=110)

Penggunaan Media Sosial	Perkembangan Emosional Anak								p value
	Normal		Borderline		Abnormal		Total		
	f	%	f	%	f	%		%	
Baik	40	60	9	15	11	25	60	55	0,001
Sedang	23	45	20	40	4	15	46	40	
Buruk	2	50	1	25	1	25	4	5	
Total	65	60	30	28	15	12	110	100	

Tabel 4 hasil dari tes chi-square dengan ukuran sampel 110 orang menemukan nilai p 0,001 < 0,050, menunjukkan bahwa baik H_a menerima dan H_o menolak hipotesis bahwa menggunakan media sosial akan memiliki efek positif pada perkembangan emosional mereka sebagai anak-anak prasekolah di Tamansari, atau bahwa tidak ada efek seperti itu ada.

PEMBAHASAN

Kedua kelompok anak-anak prasekolah masih menggunakan medsos (media sosial) selama lebih dari satu jam setiap hari. Ketika melihat penggunaan media umum oleh anak-anak, para peneliti mengasumsikan bahwa orang tua menyampaikan keterbatasan ketika penggunaan media tersebut didasarkan pada aspek segar. Seorang anak tidak boleh menghabiskan lebih dari satu jam sehari di depan layar, menurut sebuah studi baru-baru ini. (Starbuger, 2019). Akses anak-anak ke media sosial harus diawasi karena bisa sulit bagi mereka untuk melepaskan kebiasaan media publik mereka setelah mereka mulai. (Gunawan, 2018). Orang tua perlu menetapkan batasan dan mengawasi anak prasekolah mereka setiap kali mereka menonton media publik karena sifat aneh alami kelompok usia tersebut. Enam puluh peserta (55%) menilai media sebagai "generalis", empat puluh enam (40%) menunjukkannya sebagai "rata-rata," dan empat (5% menilai itu sebagai "buruk") dalam penelitian ini.

Menurut studi yang dilakukan (Nurmasari, 2019), anak-anak tidak boleh menghabiskan lebih dari satu jam sehari di media sosial. Para peneliti percaya anak-anak prasekolah memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, sehingga memasukkan fitur-fitur yang berguna dalam perangkat berarti bahwa orang tua harus menetapkan batasan pada waktu layar anak mereka. Namun, anak-anak dapat menghabiskan hingga tiga jam pada perangkat, bahkan jika orang tua mereka telah memberi tahu mereka bahwa mereka hanya dapat menggunakannya selama satu jam pada satu waktu. Karena orang tua sibuk, mereka menyerahkan perangkat kepada anak-anak mereka sehingga mereka dapat bersantai tanpa menghalangi. Menurut garis pemikiran yang sama, sebuah studi (Noorshahiha, 2018) menemukan bahwa media sosial dan teknologi dapat berfungsi sebagai "perawat kedua" untuk anak-anak yang orang tua terlalu sibuk untuk memperhatikan mereka.

Ketergantungan pada media sosial, terutama ketika digunakan dengan cara yang berlebihan atau berlebih, telah terbukti memiliki efek merusak, termasuk merusak koneksi dengan alam, mengurangi empati dan belas kasihan, dan memperburuk kualitas hubungan di dalam dan di luar keluarga. (Gunawan, 2018). Temuan penelitian ini bahwa penggunaan media sosial dapat menekan pertumbuhan psikologis dan sosial yang sehat sesuai dengan penelitian sebelumnya. (Trinika, 2018). Para peneliti khawatir bahwa paparan berlebihan anak-anak terhadap media sosial akan berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, menyebabkan generasi remaja yang duduk-duduk yang lebih suka menghabiskan waktu mereka online daripada di luar dengan teman-teman.

Sikap egois anak dan menjadi lebih opositif seperti tidak mematuhi perintah orang tua dapat dimulai karena anak sering menggunakan media sosial. (Gunawan, 2018). Kecewa karena tidak dapat menggunakan media sosial, dikombinasikan dengan sikap konflik atau pertengkaran jika terganggu saat bermain media sosial atau lainnya sibuk, dapat menyebabkan perilaku agresif dari anak-anak. (Gunawan, 2018). Oleh karena itu, akan memiliki efek merugikan pada tubuh dan pikiran anak yang sedang berkembang. Anak-anak yang menghabiskan terlalu banyak waktu di media sosial memiliki kesulitan menghitung waktu dan menunjukkan emosi yang kuat ketika mereka ditolak akses. Mengurangi interaksi dengan pengasuh, guru, dan teman sekelas adalah gejala umum gangguan emosional pada anak-anak. (Gede, Puspita, & Ardani, 2018). Satu studi menemukan bahwa 12.5% anak-anak di India antara usia 0 dan 16 menderita gangguan mental atau emosional yang dapat didiagnosis. (Ehsan, Sajida, & Sana, 2019). Para ilmuwan percaya penting untuk mengidentifikasi anak-anak dengan masalah emosional dan perilaku sebelum mereka mulai sekolah. Namun, studi tentang gangguan psikiatrik anak-anak tetap langka.

Kematangan emosional dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin seseorang (Zahara & Fadhliha, 2019). Menurut Indanah & Yulisetaganrum (2019), pria tidak mengalami masalah dalam pertumbuhan emosi dibandingkan dengan wanita yang memiliki masalah emosional sebagian besar. Gender peserta penelitian dianggap sebagai faktor yang membingungkan dalam perkembangan emosional mereka. Wanita memiliki waktu yang lebih sulit untuk mengatur perasaan mereka daripada pria, tetapi yang terakhir biasanya lebih peduli tentang kesejahteraan orang-orang di sekitar mereka dan komunitas mereka. Sebuah studi oleh (Mubashiroh, 2018) mengkonfirmasi bahwa anak-anak yang menggunakan elektronik tanpa pengawasan lebih cenderung mengembangkan masalah perilaku dan emosional di kemudian hari.

Gangguan kecemasan, letargis, ADHD / ADD, dan depresi adalah salah satu gangguan emosional anak-anak yang paling langka. Menurut (Waddell, C., & Shepherd, 2018). SDQ (Strength and Difficulties Questionnaire) adalah alat untuk mengukur pertumbuhan emosional anak-anak di sepanjang dua dimensi: kesulitan dan kekuatan. Sub-skala untuk emosi, perilaku, hiperaktivitas / ketidakpedulian, dan hubungan dengan rekan-rekan semua berkontribusi pada kesulitan keseluruhan skala. Aspek kekuasaan yang disebut "prosocial" dapat diukur. Para penulis studi ini berpendapat bahwa karakteristik kompleks yang dibagikan oleh anak-anak dengan gangguan emosional termasuk tingkat kesedihan yang tinggi, kecemasan, dan perilaku penarikan adalah penyebab utama gejala-gejala ini. Perspektif yang tidak pantas, kurangnya perhatian terhadap orang lain dan anak seperti dia, dan kurangnya minat pada subjek sering menjadi penyebab dari pola perilaku anak yang sulit. Perilaku anak-anak biasanya tidak seperti bus yang tenang; sebaliknya, itu tampak cemas dan mencerminkan keinginan yang kuat untuk aktivitas fisik yang berkelanjutan. Inilah yang dikatakan penelitian (Isiqomah, 2018).

Ada korelasi antara penggunaan media sosial dan perkembangan emosional anak-anak prasekolah di Taman Anak Desa Tamansari, seperti yang ditunjukkan oleh hasil penelitian ini, yang signifikan pada nilai $p = 0,001$ ($n = 110$) menggunakan tes chi-square. Jika seorang anak menghabiskan terlalu banyak waktu di media sosial, dia dapat menjadi tidak sensitif terhadap lingkungan dan kurang proaktif sebagai hasilnya, seperti yang dinyatakan oleh Riyanti Imron (2019). Hal ini karena orang-orang muda tidak cukup matang untuk memahami bahwa perspektif orang lain tidak selalu sama dengan perspektif mereka sendiri. Karena egoisme dan kurangnya keterampilan sosial, seorang anak yang terlalu agresif menggunakan media sosial memiliki kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Paparan media secara teratur atau berlebihan dapat menghipnotis kepribadian seorang anak, membuatnya lebih mungkin

untuk bertindak secara mandiri dan tidak berhati-hati dalam situasi sosial. Hal ini juga dapat membuatnya lebih marah ketika keinginannya tidak dipenuhi atau ketika dia disarankan untuk melakukan sesuatu.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian yang berjudul “Hubungan menggunakan media sosial dengan Perkembangan Emosional Anak Usia Pra Sekolah di Tamansari” peneliti menyimpulkan hasil penelitian ini yaitu adanya korelasi atau hubungan menggunakan media sosial dengan perkembangan emosional anak usia pra sekolah di Tamansari menggunakan hasil value $p = 0,001 < 0,050$ dari 110 responden.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Page, A. R. Cooper, P. Griew, and R. J. (2018). Children's screen viewing is related to psychological difficulties irrespective of physical activity. *Pediatrics*, 126, no. 5, e1011-7
- Ali, N., & Yeni, R. (2018). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Universitas Terbuka.
- Andy Lesmana (2019). Definisi Anak. [Kompasiana.com/alesmana/55107a56813311573bbc6520/definisi-anak](https://kompasiana.com/alesmana/55107a56813311573bbc6520/definisi-anak).
- Bansal S, Mahajan RC. Impact of mobile use amongst children in rural area of Marathwada region of Maharashtra, India. *IJCP*. 2018;5(1):1–5.
- Budi Susilo (2020). Gunakan Media Sosial Secara Berlebihan Memberi Efek Negatif, Simak Tiga Hal Ini. <https://kaltim.tribunnews.com/2020/08/09/gunakan-media-sosial-secara-berlebihan-memberi-efek-negatif-simak-tiga-hal-ini>.
- Cox R1, Skouteris H, Rutherford L, Fuller- Tyszkiewicz M, Dell' Aquila D, Hardy LL.. Television viewing, television content, food intake, physical activity and body mass index: a cross- sectional study of preschool children aged 2–6 years. *Health Promot J Austr*. 2019 Apr;23(1):58– 62.
- Daniel Goleman. (2018). *Emotional Intelligence*, terjemahan cetakan ke 22. jakarta: gramedia pustaka utama.
- Fadilah, A. (2019). *Pengaruh Penggunaan Alat Komunikasi Handphone (Hp) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SMP Negeri 66 Jakarta Selatan*. Skripsi. Program Studi Ilmu Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Filtri, H. (2019). Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 tahun Ditinjau Dari Ibu yang Bekerja. *Jurnal Pendidikan Anak Usia: Universitas Lancang Kunibf*, 1(1).
- Femmi Nurmalitasari (2020). *Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah*
- Gede, L., Puspita, M., & Ardani, I. G. A. I. (2018). Prevalensi Masalah Emosi Dan Prilaku Pada Anak Prasekolah Di Dusun Pande , Kecamatan, 2, 1–9.
- Gunawan, M. A. A. (2018). *Hubungan Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Prasekolah di TK PGRI 33 Sumurboto Banyumanik*. Universitas Diponegoro
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia*

- Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(01), 221– 228.
- Ihfa Firdausya, Humaniora (2021), Survei: 87% Anak Indonesia Main Medsos sebelum 13 Tahun
- Istiqomah. (2018). Parameter Psikometri Alat Ukur Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *Ilmiah Psikologi*. Universitas Muhammadiyah Malang., 4, no.2, 251-264. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1756>
- Kabali, H. K., Irigoyen, M. M., Nunez-Davis, R., Budacki, J. G., Mohanty, S. H., Leister, K. P., & Bonner, R. L. (2020). Exposure and Use of Mobile Media Devices by Young Children. *Pediatrics*, 136(6), 1044–1050. <https://doi.org/10.1542/peds.2015-2151>
- Kemenkes RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar 2018.
- Noorshahiha, M. . (2019). The Level of Tolerance Sanctioning Children Using Gadgets by Parents Lead to Nomophobia: Early Age Gadget Exporsure. *International Jurnal Artand Science*, 09(02).
- Nurmasari. (2018). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Keterlambatan Perkembangan pada Aspek Bicara dan Bahasa pada Balita di Kelurahan Tambakrejo Surabaya. Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.
- Riyanti Imron. (2019). *Jurnal Keperawatan*, Volume XIII, No. 2, Oktober 2019 ISSN 1907 – 0357 Hubungan Penggunaan Gadget Dengan Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Prasekolah Di Kabupaten Lampung Selatan
- Sigman, A. (2020). The Impact of Screen Media on Children: a Eurovision for Parliament., p89-109.
- Septiana P, Irwanto I. Hubungan durasi tidur dengan kejadian obesitas pada anak usia 3–8 tahun. *GMHC*. 2018;6(1):63–7.
- Starsburger, V. C. (2019). Children, adolescent, obesity and the media. *American Academy of Pediatric*.<https://mediaindonesia.com/humaniora/398511/survei-87-anak-indonesia-main-medsos-sebelum-13-tahun>
- Trinika, Y. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) di TK Swasta Kristen Immanuel Tahun Ajaran 2017-2018. Program Studi Keperawatan. Universitas Tanjungpura
- Waddell, C. & Shepherd, C. (2018). Prevalence of Mental Disorders in Children and Youth. A Research Update Prepared for the British Columbia Ministry of Children and Family Devolepment, 1-5
- Yesinta Bella. Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun. [https://Www.Academia.Edu/19392969/Pertumbuhan Dan Perkembangan ANAK U SIA 2 3 TAHUN](https://Www.Academia.Edu/19392969/Pertumbuhan-Dan-Perkembangan-ANAK-U-SIA-2-3-TAHUN)

